

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* II BERBASIS PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV

Nengah Budiawan¹, I Dw. Pt. Raka Rasana², Ni Md. Setuti³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {Budiawan_nengah, Idewaputurakarasana, konselorsetuti}@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan penelitian *non-equivalent post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah kelas IV di SD Negeri 1 Sangsit tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 72 orang. Sampel penelitian ini yaitu kelas IVA yang berjumlah 36 orang dan kelas IVB yang berjumlah 36 orang. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes obyektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit. Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 23,42 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 20,83. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional

Kata-kata kunci: *jigsaw* tipe II berbasis peta konsep, konvensional, hasil belajar IPS

Abstract

This research was attempted to know the difference among cooperative learning model *jigsaw* type II-based concept maps and conventional teaching model upon students' social learning outcomes subject. The subject of this study was fourth grade students SD Negeri 1 Sangsit in even semester in academic year 2012/2013. The type of the research was quasi-experimental research with *non-equivalent post test only control group design*. The total number of population in this research was 72 fourth grade students in SD. Negeri 1 Sangsit in academic year 2012/2013. The samples of this study were 36 students of IVA and 36 students of IVB. The data of students' achievement was collected by using field test. Then, the data was analyzed by using descriptive statistics analysis and inferential statistics, t-test. The result of this study showed that there was significant difference between students who were given cooperative learning model *jigsaw* type II-based concept maps and conventional teaching model upon fourth grade students' social learning outcomes subject in even semester, academic year 2012/2013 in SD. Negeri 1 Sangsit. The mean comparison of students' achievement in natural science subject were: experimental group was 23,42, while 20,83 was the result for control group. Experimental group had a higher result than the control group. The significant difference shows that

cooperative learning model jigsaw type II-based concept maps has better influence upon students' in social learning outcomes subject compare with conventional teaching model.

Keywords: jigsaw type II-based concept maps, conventional, Social learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007, disebutkan bahwa metode yang digunakan guru dapat mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. kompetensi dasar yang dimaksud adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2010:1). Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Menurut (Sanjaya, 2010:5) menyatakan bahwa "kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya". Ada guru yang dalam

pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya dan ada pula guru yang sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suatu kondisi pembelajaran secara optimal. Belajar secara optimal apabila terjadi keseimbangan aktivitas fisik dan mental. Di samping itu, terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar antara lain: proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar (Dimiyanti dan Moedjiono, 2006).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), telah dirancang berbagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang telah diatur dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dimana disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah pelajaran IPS. Menurut Hidayati (2010:11) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Ilmu pengetahuan Sosial berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Nursid Sumaatmadja (dalam Hidayati 2010:24) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Namun kenyataan yang ada dilapangan berbeda dengan apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan

pembelajaran IPS tersebut di atas. Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan semakin tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga berpengaruh terhadap minat mereka dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menjadi tidak optimal. Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPS selama ini masih memakai model pembelajaran konvensional. Model ini lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009:20) pembelajaran konvensional yang diawali dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa materi yang diajarkan telah dimengerti oleh siswa. Pada pembelajaran, ini guru tidak banyak

memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tanya jawab multi arah.

Berdasarkan kenyataan dilapangan permasalahan yang ditemui yaitu hasil belajar siswa cenderung rendah atau berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SD Negeri 1 Sangsit yang menyatakan bahwa siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran IPS, siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, siswa cepat bosan belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa cenderung rendah atau berada di bawah KKM. Di samping itu, guru mengajar lebih berorientasi dengan metode ceramah, kurang variatif, mengejar waktu agar materi habis disampaikan, pembelajaran didominasi oleh guru atau berpusat pada guru dan cenderung menggunakan metode yang sama dari waktu ke waktu. Rendahnya hasil belajar IPS di SD Negeri 1 Sangsit dapat dibuktikan dari studi dokumen pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ulangan Umum IPS Kelas IV di SD Negeri I Sangsit Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Siswa Kelas IV	Jumlah Siswa Memenuhi KKM	Jumlah Siswa Tidak Memenuhi KKM	Jumlah Siswa	Nilai	Rata-Rata	KKM
1	Iva	14	22	36	2285	63,47	64
2	Ivb	17	19	36	2260	62,77	64

Ketika dilanjutkan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas IV SD Negeri I Sangsit ditemukan beberapa permasalahan penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu: 1) Guru hanya mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran, tanpa memanfaatkan sumber belajar yang lain, 2) Siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran karena guru menyajikan materi hanya melalui ceramah, Tanya jawab, dan penugasan, 3) Sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dikelas baik dalam

mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru ataupun merespon dan menanggapi jawaban dari temannya, 4) Guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan observasi diketahui penyebab rendahnya hasil belajar IPS, maka sangat perlu suatu usaha perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif anggota kelompok bersifat heterogen, sehingga dalam suatu kelompok siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2007:42), Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:42). Dalam model pembelajaran kooperatif ada empat metode, yaitu (1) metode STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), (2) metode *jigsaw*, (3) metode GI (*Group Invertigation*), dan (4) metode structural. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dianggap mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan ialah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Menurut Suarjana (2010) menyatakan *Jigsaw* II merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam satu kelompok terdiri atas 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang berbeda baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotornya. Bahan akademik yang disampaikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari salah satu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama, selanjutnya siswa yang mendapatkan materi yang sama berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan dari siswa semacam ini disebut kelompok ahli. Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok ahli kembali ke kelompok dasar untuk mengajar anggota kelompok yang lain mengenai materi yang telah dipelajari, sehingga akan terjadi

diskusi di dalam kelompok dasar mereka masing-masing.

Slavin (2008:237) menyatakan *Jigsaw* II dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari berbentuk nerasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan.

Suarjana (2010:34) menyatakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- 2) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya menjadi bertambah.
- 3) Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Penelitian ini akan mencoba memadukan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dengan berbasis peta konsep. Peta konsep merupakan salah satu teknik belajar yang dikembangkan oleh Tony Buzon tahun 1970-an yang didasarkan pada bekerjanya otak. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya (Sugiyanto, 2010).

Peta konsep merupakan media grafik yang berfungsi untuk mengorganisasikan dan menggambarkan pengetahuan. Peta konsep ini membuat konsep-konsep yang biasanya dibuat dalam bentuk lingkaran, atau berbagi tipe segiempat, dan keterkaitan antara dua konsep dihubungkan dengan garis

Dahar (2011:108) menyebutkan langkah yang harus ditempuh dalam menyusun peta konsep, yaitu: a) Pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran, b) Tentukan konsep-konsep yang relevan, c) Urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke paling tidak inklusif dan contoh-contoh, d) Susunlah konsep-konsep itu diatas kertas, mulai dengan yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling

tidak inklusif, e) Hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung

Dengan pembuatan peta konsep, siswa dapat mengungkapkan konsep-konsep dan proporsi-proporsi, yang selanjutnya dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui siswa sebelum memulai pokok bahasan baru. Melalui peta konsep siswa akan melihat secara eksplisit sifat dan peranan konsep-konsep dan hubungan antara konsep-konsep (Suastra, 2009:133). Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel yaitu faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa.

Langkah-langkah pembelajaran pada model kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dapat berimplikasi meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Slameto (2003:2) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Slameto, (2003: 54) menyatakan, Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni fisiologis (kondisi fisik, panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif), 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan (alam dan sosial) dan faktor instrumental

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep mempunyai pengaruh yang positif dibandingkan model pembelajaran konvensional?"

Terkait dengan masalah itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana deskripsi hasil belajar IPS pada kelompok siswa kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional? (2) Bagaimana deskripsi hasil belajar IPS pada kelompok siswa eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* II berbasis peta konsep? (3) Apakah terdapat perbedaan deskripsi hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa kontrol yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelompok siswa eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* II berbasis peta konsep?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II di SD Negeri 1 Sangsit tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas. Pemilihan sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik "sampling kelompok acak". Dalam pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik undian yaitu masing-masing kelas diberi nomor urut kemudian diundi dengan kertas gulung. Dalam proses undian tersebut ditetapkan salah satu kelas menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dan kelas yang satunya lagi menggunakan pendekatan konvensional. Dua kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian merupakan kelas yang dapat dikatakan memiliki kemampuan akademik yang relatif sama jika dilihat dari perolehan nilai. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono, 2010:112).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan

menggunakan tes hasil belajar IPS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Tes diberikan setelah siswa belajar dengan menggunakan kedua model pembelajaran dan materi habis disampaikan. Tes-tes yang telah disusun kemudian diujicobakan dengan menggunakan validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Dalam uji validitas diperoleh bahwa dari 35 butir soal yang diujicobakan diperoleh hasil yaitu 30 butir yang valid dan 5 butir yang gugur. Sementara dari uji reliabilitas tes untuk soal yang valid diperoleh bahwa tingkat reliabilitas tes tinggi. Secara keseluruhan perangkat tes berada pada tingkat kesukaran 0,72 yang artinya kriteria mudah. Berdasarkan perhitungan terhadap 30 butir tes yang valid diperoleh daya beda perangkat tes sebesar 0,28, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen hasil belajar IPS memiliki daya beda cukup baik.

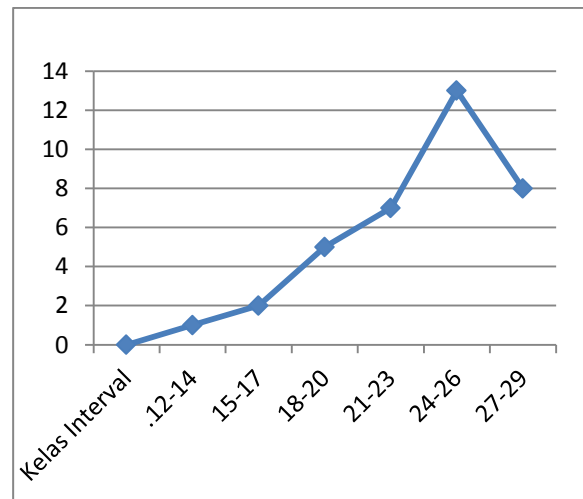
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Teknik analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (Mean), modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara modus (M_o), median (M_d), dan mean (M) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Pada uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji hipotesis. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji homogenitas ini

dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenian secara dua pihak yang diambil dari kelas-kelas terpisah dari satu populasi, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*separated varians*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dapat dilihat dari Skor *post-test* yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 12. Rata-rata dari hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen adalah 23,42. Nilai median pada data *post-test* hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen adalah 24,1. Modus data *post-test* hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen adalah 25,14. Hubungan antara mean, median, dan modus pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.

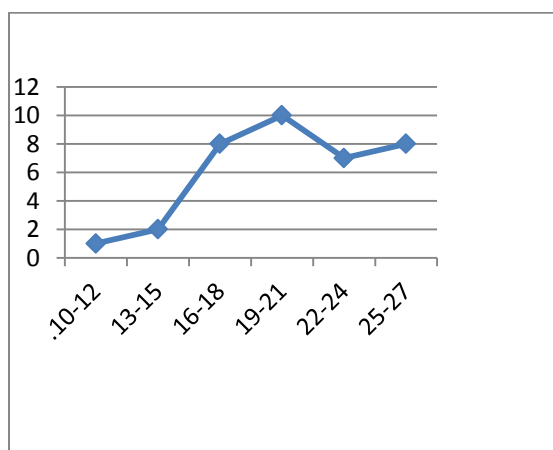


Gambar 1. Data hasil belajar kelompok eksperimen

Berdasarkan pada Gambar 1, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep merupakan kurva juling negatif, karena $M_o > M_d > M$ ($25,14 > 24,41 > 23,42$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep adalah 23,42. Jika dikonversikan ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar IPS siswa kelompok konvensional dapat dilihat dari Skor *post-test* yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 27 dan skor terendah adalah 11. Rata-rata dari hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen adalah 20,67. Nilai median pada data *post-test* hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen adalah 20,6. Modus data *post-test* hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen adalah 19. Hubungan antara mean, median, dan modus pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Data hasil belajar kelompok control

Berdasarkan pada Gambar 2, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional merupakan kurva juling positif, karena $M_o < M_d < M$ ($19,7 < 20,6 < 20,83$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 20,83. Jika dikonversikan ke dalam Skala

Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan kriteria apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPS pada kelas eksperimen, harga $\chi^2_{hitung} = 5,86 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$. Uji normalitas pada kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 1,255 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$.

Hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = $36 - 1 = 35$ dan db penyebut = $36 - 1 = 35$ pada taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 1,03$ dan $F_{hitung} = 1,72$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal, varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen dan jumlah siswa pada tiap kelas yang berbeda maka pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dengan rumus *separated varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar Kelompok	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	16,19	36	70	2,76	2,000	H_0 ditolak
Kelompok kontrol	17,28	36				

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,76. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 70$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,76 > 2,000$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD negeri 1 Sangsit yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep berada pada katagori sangat tinggi, dengan perolehan nilai modus 25,14, median 24,41, mean 23,42. Sedangkan hasil belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran konvensional berada pada katagori tinggi, dengan perolehan nilai modus 19,7, median 20,6, mean 20,83. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional,

dapat disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui kerjasama dalam kelompoknya untuk saling membantu menyelesaikan persoalan. Selain itu, penggunaan model Kooperatif tipe *jigsaw* II berbasis peta konsep dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II masing-masing anggota kelompok mendapatkan topik bacaan yang berbeda dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari salah satu bagian dari topik tersebut di kelompok asal, selanjutnya siswa yang mendapatkan topik bacaan yang sama berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan bagian topik tersebut, kelompok ini disebut kelompok ahli. Para siswa yang berada dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya di kelompok ahli sehingga setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap topik yang mereka dapatkan. Untuk merangkum inti dari pembelajaran siswa dilibatkan membuat peta konsep sehingga inti dari pembelajaran mudah di ingat siswa.

Pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Dalam pembelajaran konvensional, hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan soal, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi

yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS semester genap siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit, Kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep berada pada tingkat kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,42), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori tinggi (rata-rata sebesar 20,83), (3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng ($t_{hitung} = 2,76 > t_{tabel} = 2,000$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Disarankan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam maupun diluar kelas serta dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal. (2) Disarankan kepada guru di sekolah dasar hendaknya lebih inovatif

dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif. (3) Disarankan kepada sekolah dasar yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPS, disarankan untuk menerapkan model Kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut (4) Disarankan kepada kepala sekolah agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep dalam pembelajaran IPS pada khususnya dan bidang studi lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. (5) Disarankan kepada peneliti lain melakukan penelitian hendaknya dapat melakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbasis peta konsep maupun menggunakan model-model yang lain sesuai dengan kondisi penelitian pembelajaran yang dilakukan di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, R.W. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati. Dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha..
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suarjana, I Wayan. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pasing Bola Voli Pada Siswa Kelas XI Keuangan A SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011*. Singaraja. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Undiksha singaraja
- Suastra, W.2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas pendidikan Ganesha
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka